

Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Mental Anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Hasnani

Abstrak

Artikel ini membahas pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja. Membahas masalah tersebut Penulis menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. Pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu: Berusaha memenuhi kebutuhan anak, Memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul, memberikan pengawasan tanpa menekan anak, memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini, orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak, orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua yakni pengaruh lingkungan, orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan, Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat, orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak, dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan anak itu sendiri bagaimana pentingnya pola komunikasi yang baik yang dapat membentuk mental seorang anak.

Kata Kunci: pola komunikasi; pembinaan mental; lende ntoeva

Pendahuluan

Lende Ntovea merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Lende Ntovea merupakan salah satu desa yang memiliki destinasi wisata antara lain Pantai Parimpi dan pantai sivalenta yang keindahannya sangat digemari oleh masyarakat, baik masyarakat lokal maupun luar daerah. Untuk itu masyarakat Lende Ntovea akan lebih sering bertemu dengan orang yang tidak berasal dari daerah itu sehingga perlu menjaga pola komunikasi dan sikap dalam menerima orang baru yang akan datang berkunjung ketempat mereka. Untuk menerima orang baru yang hadir dalam satu daerah tentu bukan hal yang mudah. Karena, harus memiliki sikap memahami tentu didukung dengan kondisi mental yang baik. Sehingga pola komunikasi dan perilaku dapat menjadi pengaruh yang besar bagi pembinaan mental. Hal ini difokuskan kepada anak-anak, karena pembinaan ini akan dinilai optimal jika dilakukan sejak usia anak-anak.

Komunikasi merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan dari segala aspek kehidupan. Sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan orang lain, kita selalu berkomunikasi, baik untuk menyampaikan pesan maupun menerima pesan dari orang lain. Komunikasi secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi, dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain.

Komunikasi secara intens antara orang tua dan anak tentu saja sangat membantu pembinaan mental anak. Pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu ada usaha mendidik pribadi, membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak. Artinya adalah berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang nampak kurang baik,

sehingga menjadi baik. Misalnya anak yang semula malas, dapat diubah menjadi rajin, anak yang semula senang mengganggu orang lain, dididik agar tidak lagi berbuat demikian dan tutur bahasa yang digunakan anak dalam lingkungan juga harus dididik dengan baik karena itu akan mencerminkan pribadi anak tersebut.

Keluarga sangat berperan penting terhadap pembinaan mental anak, karena sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang di dalam keluarga. Banyak orang tua yang tidak memperhatikan perkembangan anak-anaknya. Orang tua sibuk dengan aktivitasnya sedangkan anak sibuk dengan teman dan permainannya. Oleh karena itu, banyak di keluarga yang tidak saling berkomunikasi antara satu sama lain, dan orang tua tidak mengetahui perkembangan anak-anaknya dan masalah apa yang dihadapi anak. Cenderung anak-anak yang tidak diperhatikan orang tuanya dan berkembang dengan lingkungan keluarga yang tidak harmonis memiliki pribadi yang tidak baik.

Dalam keluarga memiliki beberapa bentuk pola komunikasi. Menurut Syaiful Bahri Djamarah. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga dengan model Stimulus dan respon dimana dalam komunikasi terjadi suatu proses “aksireaksi” yang ucapan-ucapan dan isyarat-isyarat akan merangsang seseorang untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Ketika orang tua menyampaikan sesuatu kepada remaja maka remaja akan menanggapi secara positif tentang apa yang diperintah oleh orang tua, pola komunikasi lain yang sering terjadi dalam keluarga berupa model komunikasi Interaksional bahwa dalam komunikasi antara sipemberi dan sipenerima pesan sama-sama aktif dan kreatif dalam menyampaikan pesan.¹ Dalam keluarga perlunya membangun komunikasi timbal balik antara semua anggota keluarga yang artinya komunikasi bukan saja dimulai

¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta; Reneka Cipta: 2004), 38.

dari orang tua kepada anak, tetapi juga dimulai dari anak kepada orang tua.²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala pada tanggal 26 April 2019, dari beberapa keluarga, terlihat bahwa orang tua nampak tidak peduli terhadap komunikasi dalam keluarga, sering berkata kasar kepada anak, kemudian anak meresponnya dengan negatif berupa reaksi-reaksi melawan kepada orang tua dan efek lain yang ditimbulkan dari perkataan orang tua kepada anak menyebabkan anak pada akhirnya lebih suka berlama-lama di luar rumah dari pada di dalam rumah. Masalah lain yang terlihat dalam keluarga yaitu orang tua lebih aktif dalam berkomunikasi sementara anak terlihat pasif, hal ini akan berdampak kurang baik terhadap anak seperti anak cenderung tertutup terhadap masalahnya karena kurang berani menyampaikan masalahnya kepada orang tua dan juga sebagainya. Dari masalah tersebut sehingga peneliti termotivasi untuk melakukan Penelitian yang berjudul "Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak Di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala.

Metode

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lapangan berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. "Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan

² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 3, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 40.

sifat objek tertentu”.³ Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”.⁴ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁶².⁵ Jadi menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik.⁶ Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁴ Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII ; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

⁶ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Cet. IV ; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

Sugiono berikut: 1. Naturalistik; 2. Data deskriptif; 3. Berurusan dengan proses; 4. Induktif, dan 5. Makna.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

Pembahasan

Konsep Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak

Secara etimologi kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris yang berasal dari kata latin *communis* yang berarti sama, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti membuat sama (*to make common*).⁸

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. 21 ; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

⁸ Ibid. 41

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, komunikasi adalah “hubungan” atau “perhubungan”.⁶ Sedangkan menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, komunikasi diartikan perhubungan, pengakraban, hubungan timbal balik antar sesama manusia.⁹

Jadi komunikasi adalah suatu hubungan timbal balik antar sesama dan terjadi apabila terdapat kesamaan makna mengenai suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator dan diterima oleh komunikan. Secara terminologi “komunikasi” mempunyai berbagai arti yang bervariasi tergantung dari sudut mana istilah itu akan dijabarkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, komunikasi adalah “Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat di pahami.”¹⁰

Dalam kamus Komunikasi diberikan pengertian bahwa komunikasi adalah “Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, himbauan, harapan dan tatap muka maupun tak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku”.¹¹ Di samping itu, komunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi (verbal/non verbal) dari satu pihak kepada pihak lain untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan tersebut dapat berupa perhatian, pengertian, penerimaan ataupun perilaku/tindakan.¹² Sven Wahlroos, mengatakan komunikasi sebagai “semua

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. 2 ; Jakarta: Balai Pustaka, 1982), 18. Lihat juga: Pius A. Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), 587.

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 454.

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, Cet. 1, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 60

¹² Irwanto, Penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, Cet. 3, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1991), 79.

perilaku membawa pesan yang diterima oleh orang lain. Perilaku itu bisa verbal atau non verbal.”¹³ Jadi menurutnya jika pesan yang diterima oleh orang lain, baik disengaja ataupun tidak maka sebenarnya juga telah terjadi komunikasi, tanpa adanya pesan yang diterima maka komunikasi tidak akan terjadi.

Adapun definisi komunikasi menurut pendapat lain yaitu suatu tingkah laku, perbuatan atau kegiatan penyampaian atau pengoperan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna, atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau lebih jelasnya, suatu pemindahan atau penyampaian informasi, mengenai pikiran dan perasaan-perasaan.¹⁴ Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas, maka komunikasi antara orang tua dengan anak yang dimaksud yaitu suatu interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak dalam keluarga untuk memberikan kehangatan, kenyamanan, perhatian, kasih sayang, bimbingan, memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dengan menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang baik, yang semua itu bertujuan agar terbentuknya perilaku yang baik pada anak.

Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu: 1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja. 2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya

¹³ Sven Wahlroos, *Komunikasi Keluarga*, Cet. 2, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 3-4.

¹⁴ James G. Robbins, dkk., *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986), 1.

yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. 3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis. 4. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

Pada hakikatnya komunikasi dalam sebuah keluarga khususnya antara orang tua dengan anak memiliki kontribusi yang luar biasa bagi keduanya, karena dengan adanya komunikasi yang efektif dan efisien dan dilaksanakan secara terus-menerus dapat menciptakan keakraban, keterbukaan, perhatian yang lebih antara keduanya serta orang tua pun lebih dapat mengetahui perkembangan pada anak baik fisik maupun psikisnya. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasan Basri, bahwasanya komunikasi berfungsi sebagai: a. Sarana untuk mengungkapkan kasih sayang. b. Media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan. c. Sarana untuk menambah keakraban hubungan sesama warga dalam keluarga. d. Menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.¹⁶ Bahkan Onong Uchjana Effendy pun berpendapat bahwa komunikasi berfungsi untuk: (1) Menginformasikan/*to inform*, (2)

¹⁵ Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 141.

¹⁶ Hasan Basri, *Keluarga Sakinah*, Cet. 3, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 80.

Mendidik/*to educate*, (3) Menghibur/*to entertain*, dan (4) Mempengaruhi/*to influence*.¹⁷

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan dari beberapa uraian di atas bahwasanya komunikasi yang dianggap sebagai suatu kebutuhan yang sangat vital dalam kehidupan manusia memiliki beberapa fungsi seperti yang telah diuraikan di atas dari beberapa pendapat para ahli antara lain yaitu sebagai suatu sarana untuk mengungkapkan segala perasaan kasih sayang, perhatian serta dapat menambah keakraban dan keterbukaan antara orang tua dengan anak/keluarga.

Syarat-syarat Komunikasi Yang Efektif Antara Orang Tua Dengan Anak

Pada hakikatnya, komunikasi yang bisa menguntungkan kedua pihak ialah komunikasi timbal-balik, yang kedua pihak tersebut terdapat spontanitas serta keterbukaan. Dalam komunikasi, orang tua dapat mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan pikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komunikasi dengan anak untuk berkembang dan belajar. Dipihak anak, pikirannya akan berkembang, karena anak dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya, bisa memberi usul-usul dan pendapat berdasarkan penalarannya.¹⁸

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 55.

¹⁸ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasah), 228-229

menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC. Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.¹⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif antara lain, yaitu: a. Melakukan berbagai hal untuk anak. b. Bersifat cukup permisif dan luwes. c. Adil dalam disiplin Menghargai individualitas anak. d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan. e. Memberi contoh yang baik. f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan. g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu. h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak. i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan. j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia. k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.²⁰

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila komunikan (anak) dapat menginterpretasikan pesan yang diterimanya sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator (orang tua). Kenyataannya, sering kali gagal untuk saling memahami. Adapun sumber utama kesalahpahaman dalam komunikasi adalah cara komunikan (anak) menangkap makna suatu pesan berbeda dari yang dimaksud oleh komunikator (orang tua), karena komunikator (orang tua) gagal dalam mengkomunikasikan maksudnya dengan tepat. Oleh karena itu,

¹⁹ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988), 49

²⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, (Jakarta: Erlangga: 2009), 219.

menurut Jhonson sebagaimana dikutip oleh A. Supraptik bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai komunikasi yang efektif, yaitu: a. Sebagai komunikator harus mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan mudah dipahami. b. Sebagai pengirim pesan (komunikator) harus memiliki kreadibilitas adalah kadar kepercayaan dan keterandalan pernyataan-pernyataan pengirim (komunikator) ketelंगा penerima (komunikan).c. Pengirim pesan (komunikator) harus berusaha mendapatkan umpan balik secara optimal tentang pengaruh pesan dalam diri si penerima.²¹

Dalam hal ini terdapat tiga cara yang paling mendasar dalam membina keakraban dengan anak demi tercapainya komunikasi yang efektif, yaitu; a. Orang tua harus mencintai anak tanpa pamrih dan sepenuh hati. b. Orang tua harus memahami sifat dan perkembangan anak dan mau mendengarkan anak. c. Orang tua dapat berlaku kreatif dengan anak dan mampu menciptakan suasana yang menyegarkan.²² Kemudian ada pendapat lain yang mengatakan bahwa, untuk membina kelancaran berkomunikasi perlu diperhatikan hal-hal yang cukup mempengaruhi antara lain: a. Mudah dimengerti, maksudnya setiap pesan atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator (orang tua) kepada komunikan (anak) hendaknya mudah diterima agar komunikan sendiri mengerti, paham atau pun dapat menerima dengan jelas apa yang telah disampaikan oleh komunikator. b. Tepat sasaran dan waktu, maksudnya dalam melakukan komunikasi (interaksi) komunikator (orang tua) ataupun komunikan (anak) harus pintar memilih waktu-waktu dan tempat yang tepat, misalnya orang tua ketika akan memberikan nasehat ataupun memarahi anak hendaknya melihat situasi atau kondisi anak dalam keadaan

²¹ A. Supraktiknya, *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, (Cet. 1 ;Jogjakarta: Kanisius, 1995), 34.

²² Alex Sobur, *Komunikasi Orang tua-Anak*, (Cet. 1; Bandung: Angkasa, 1996), 10.

yang memungkinkan orang tua melakukan hal tersebut atau tidak, sehingga anak pun tidak merasa kesal, terpaksa atau marah dalam menerima apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya begitupun sebaliknya antara anak kepada orang tuanya.

c. Saling percaya, maksudnya dalam sebuah hubungan khususnya antara orang tua dengan anak hendaknya harus sama-sama saling menaruh kepercayaan lebih kepada kedua belah pihak, karena dengan adanya rasa saling percaya hubungan (komunikasi) antara orang tua dengan anak pasti akan tercipta menjadi lebih efektif dan efisien. Tentunya tidak terlepas dari arahan-arahan, pengawasan, bimbingan serta perhatian dari orang tua untuk anak-anaknya.

d. Mengetahui sikon, maksudnya komunikator (orang tua) harus mengetahui waktu atau keadaan yang tepat untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan (anak).

e. Menggunakan kata-kata yang enak, maksudnya dalam berkomunikasi (interaksi) komunikator harus menggunakan kata-kata yang enak kepada komunikan. Misalnya ketika orang tua hendak memberikan nasehat, memarahi ataupun yang lainnya sebaiknya dengan menggunakan kata-kata yang enak, bukanlah dengan kata-kata (ucapan) yang dapat melukai hati, perasaan atau harga diri anak, karena akan berdampak pada anak merasa tidak nyaman atau segan berkomunikasi dengan orang tuanya sendiri begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.²³

Oleh karena itu, agar komunikasi tetap berjalan secara efektif, yang paling utama orang tua harus memiliki keterampilan untuk mengkomunikasikan segala sesuatunya kepada anak, kemudian harus sama-sama memiliki rasa saling menghormati satu sama lainnya serta setiap pembicaraan perlu mencari bahan pembicaraan yang menarik. Selain itu, meluangkan waktu bersama dan saling memahami dan mengerti keinginan kedua belah pihak pun pada hakikatnya merupakan

²³ Hasbullah Husin, *Managemen Menurut Islamologi*, (Cet. 1; Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 164

syarat utama untuk menciptakan komunikasi antara orang tua dan anak. Karena dengan adanya waktu bersama dan sikap saling pengertian barulah keakraban dan keintiman bisa diciptakan diantara anggota keluarga dan bagaimanapun juga orang tua tidak akan bisa menjalin komunikasi dengan anak secara efektif jika mereka sendiri tak pernah bertemu ataupun bercakap-cakap bersama.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak

Suatu komunikasi yang pertama kali dilakukan oleh seorang anak adalah dengan orang tuanya, karena komunikasi itu terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia lahir sampai ia menginjak usia dewasa. Jadi, peran orang tua sangatlah penting dalam merangsang anak bercakap-cakap secara akrab. Melalui percakapan dengan anak, diharapkan orang tua dapat mengetahui apa yang dibutuhkan olehnya, bagaimana pendapat anak dan bagaimana pendapat keduanya dapat saling mengerti apa yang dimaksud. Percakapan seperti ini dapat dilakukan kapan saja, yang penting adalah adanya suasana kebersamaan yang menyenangkan di antara keduanya.²⁴ Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Israa ayat 23 yang artinya:

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan

²⁴ Alex Sobur, *Anak Masa...*, 228

ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia". (QS. Al-Israa: 23)²⁵

Maksud ayat di atas menunjukkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik dan efektif baik antara orang tua dengan anak maupun sebaliknya, dimana dalam ayat ini terdapat suatu pesan untuk seorang anak agar komunikasi antara keduanya dapat terlaksana dengan baik yaitu anak hendaknya ketika berkomunikasi (interaksi) dengan orang tua khususnya dalam berkata-kata jangan sampai melukai hati kedua orang tua apalagi sampai mengucapkan kata "ah atau ih", karena dalam ayat di atas menunjukkan dengan jelas sekali bahwa seorang anak diperintahkan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dan dilarang sekali untuk mengucapkan kata-kata seperti itu, akan tetapi perlakukanlah dengan sebaik-baiknya serta berkatalah dengan ucapan yang mulia (baik/sopan).

Keluarga adalah singgasana pertama dan paling utama bagi anak, di mana mereka pertama kali mengenal segala sesuatunya dan mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Dalam sebuah keluarga, orang tua yang paling sering dan diharapkan mampu mengkomunikasikan nilai-nilai, sikap serta harapan-harapan keluarga itu pada orang lain. Dalam hal ini yang harus dilakukan orang tua yaitu melalui peraturan rumah tangga, reaksi atau respon orang tua terhadap putra-putrinya, nasehat-nasehat, dan perilaku orang tua sendiri yang dianggap sebagai model bagi putraputrinya.

Untuk itu ada beberapa faktor penting yang menentukan jelas atau tidaknya informasi yang dikomunikasikan, antara lain: a. *Konsistensi*, yaitu informasi yang dapat dipercaya dan relatif lebih jelas dibanding informasi yang selalu berubah. b. *Keterbukaan*, yaitu keterbukaan untuk berdialog, membicarakan

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), 284.

“isi” informasi, mempunyai arti yang sangat penting dalam mengarahkan perilaku komunikasi sesuai yang dikehendaki. c. *Ketegasan*, yaitu suatu ketegasan yang terbuka dengan contoh perilaku konsisten akan memperjelas nilai-nilai, sikap, dan harapan-harapan orang tua yang dikenakan pada anaknya. Ketegasan tidak selalu bersifat otoriter, tetapi ketegasan yang dilakukan orang tua kepada anak akan memberikan jaminan bahwa orang tua benar-benar mengharapkan anak berperilaku yang diharapkan orang tua.²⁶

Masalah *miss komunikasi* yang biasa dihadapi oleh keluarga kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua dengan pekerjaan-pekerjaan sosialnya dan kegiatan-kegiatan anak-anak ketika ia berada di sekolah maupun di luar rumah, sehingga waktu mereka (orang tua-anak) untuk bersama-sama semakin berkurang. Akibatnya, komunikasi menjadi satu arah, dari orang tua ke anak tanpa adanya kesempatan bagi anak untuk mengutarakan segala permasalahannya, atau dari anak kepada orang tua dalam keadaan yang sama. Oleh karena itu, dalam hal ini orang tua harus pintar-pintar membagi waktunya untuk tetap menjaga atau menciptakan komunikasi yang efektif dan efisien secara konsisten (terus-menerus) dengan terus memperhatikan dan mengarahkan segala sesuatu yang dilakukan oleh anak agar mereka merasa selalu tetap mendapatkan perhatian, kasih sayang dan bimbingan meskipun pada kenyataannya mereka sadar jika orang tuanya itu memiliki lebih banyak kesibukannya di luar rumah.

Konsep Pembinaan Mental

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan diartikan sebuah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk

²⁶ Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga ..., 75-76.*

memperoleh hasil yang lebih baik.²⁷ Sedangkan pengertian mental dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan dengan hal-hal yang menyangkut batin dan watak manusia yang bukan sifat, badan, atau tenaga.²⁸ Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap (*attitude*) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.²⁹

John M. Echlos dan Hassan Shadily dalam Kamus Inggris Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai "sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.³⁰ Mental merupakan suatu kesatuan yang utuh psikomatis, kesatuan jiwa dan raga atau kesatuan jasmani dan rohani secara utuh, sehingga terbentuk kepribadian yang utuh secara terintegrasi dan menunjukkan adanya suatu susunan yang hierarkis yang teratur dan kerjasama yang harmonis antara fungsi-fungsi kejiwaan atau aspek-aspek rohani. Dalam kata lain mental juga disebut sebagai roh yaitu kekuatan yang tidak terlihat dan tidak diketahui materi dan cara kerjanya, ia adalah alat untuk mengadakan kontak dengan Allah.³¹

Definisi pembinaan mental adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang-orang atau lembaga yang mempunyai tujuan terhadap perkembangan seseorang untuk diarahkan pada sasaran yang dituju, yang berhubungan dengan semua unsur jiwa yaitu emosi, fikiran, sikap dan perasaan yang semuanya itu akan berpengaruh terhadap tingkah laku. Menurut

²⁷ DEPDIBUD, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990), 117

²⁸ *Ibid.*, 574

²⁹ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), 38-39

³⁰ John.M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1982), 38-39

³¹ Salman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Al-Ma'arif, 1993), 56

perhitungan ahli jiwa, fase pertumbuhan yang dilalui oleh seseorang, merupakan bagian dari pembinaan pribadinya. Pembinaan mental harus diulang-ulang karena pengalaman-pengalaman yang sedang dilalui dapat mempengaruhi dan merusak mental yang telah terbina itu. Seandainya pembinaan mental yang ada pada seseorang tidak terjadi pada umur pertumbuhan yang dilaluinya dan dia dewasa tanpa mengenal agama dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka ia akan menjadi dewasa tanpa kecenderungan mengenal nilai-nilai agama, bahkan ia akan merasa kesukaran merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Ia akan menjadi acuh tak acuh terhadap agama yang dianutnya.

Kalau kita berbicara tentang seorang anak yang sedang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dari yang lainnya. Secara ringkas ciri anak remaja adalah sebagai berikut: a. Pertentangan batin-batin paling memuncak dalam hidupnya. b. Masa pubertas ini benar-benar merupakan periode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan. c. Mengakibatkan timbulnya banyak kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.³²

Stanley Hall juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercakup dalam "Storms and Stress". Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang-ambing oleh munculnya, antara lain: a. Kekecewaan dan penderitaan. b. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian. c. Impian dan

³² Departemen Agama RI, ... 595

khayalan. d. Pacaran dan percintaan. e. Keterasingan dari kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.³³

Untuk mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berpelean dan memberikan uasaha preventif terhadap semau perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi oleh remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terwujud perilaku yang baik. Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

Pembinaan mental yang baik terdapat dalam agama terutama agama Islam, karena agama Islam telah mengantarkan pemeluknya kepada kehidupan yang tenang, tentram, dan bahagia baik lahir maupun batin. Agama Islam sebagai agama *Rahmatan Lil'alamin* telah memberikan bimbingan, tuntunan yang menyeluruh sebagai landasan hidup manusia sepanjang zaman. Agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu perlu diketahui, difahami dan diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh. Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Oleh karena agama sebagai dasar dan tata nilai

³³ Singgih Gunarsa, Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Jakarta : BPK. Gunung Mulia, , 1989), 205.

merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa keagamaan. Salah satunya cara yang baik dan efektif adalah dengan melalui pendidikan agama karena pendidika agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek dan sikap serta nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Dan untuk mengetahui bahwa ajaran islam itu juga mengandung pembinaan mental, maka dapat diketahui dari fungsi agama dalam kehidupan manusia, adalah sebagai berikut:³⁴

a. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Agama yang ditanamkan sejak kecil kepada anak-anak dengan baik dapat menjadikan agama sebagai bagian dari unsur-unsur kepribadiannya, maka akan cepat bertindak menjadi pengendali dalam menghadapi segala keinginan-keinginan dan dorongan-dorongan yang timbul. Karena keyakinan terhadap agama yang menjadi bagian dari kepribadiannya itu, akan mengatur sikap dan tingkah laku seseorang secara otomatis dan mendalam.

Tidak bisa kita pungkiri bahwa pada pada masa anak menginjak usia remaja, banyak anak yang kurang bisa membawa diri karena dalam pertumbuhannya terbentuk kepribadian yang kurang baik, maka tidak menutup kemungkinan dalam menghadapi dorongan-dorongan yang bersifat rohani maupun sosial akan kurang wajar, penuh gejolak dan terkadang akan melanggar peraturan dimana dia hidup. Dari itulah agama dapat memberikan bimbingan hidup dari yang terkecil sampai pada yang sebesar-besarnya, mulai dari hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan dengan Allah, bahkan dengan alam semesta dan makhluk hidup yang lain. Jika bimbingan-bimbingan tersebut dilaksanakan dengan betul-betul, maka akan terjaminlah kebahagiaan dan ketrentaman batin dalam hidup ini.

³⁴ Zakiah Darajat , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung, 1995), 56.

b. Agama menolong dalam menghadapi kesukaran

Kesukaran yang paling sering dihadapi orang adalah kekecewaan. Kekecewaanpun sering dihadapi oleh kalangan anak yang menginjak usia remaja akibat kegagalan yang mereka alami sehingga akan membawa mereka kepada perasaan rendah diri, pesimis dan apatis dalam hidupnya. Kekecewaan yang dialaminya akan sangat menggelisahkan batinnya.

Bagi remaja yang benar-benar telah menjalankan agamanya, setiap kekecewaan yang menimpanya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, tapi ia akan menghadapinya dengan tenang. Dengan ketenangan itu, ia akan cepat mengingat Allah, dan menerima kekecewaan itu dengan sabar dan tenang. Dari situlah mereka akan mengambil hikmah, dan percaya bahwa dibalik kesukaran yang dialaminya pasti ada kemudahan bagi dirinya.

c. Agama dapat menentramkan batin

Sebagaimana dikatakan oleh Durkheim dalam bukunya sosiologi agama, bahwa salah satu fungsi agama adalah dapat memberikan kepada penganutnya kesan-kesan yang nyaman.⁵⁸ Memang benar agama dapat dijadikan sebagai obat kejiwaan dan ketentraman batin dan dapat juga dijadikan sebagai pengendali sikap dan perbuatan. Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Tidak sedikit kita mendengar orang yang kebingungan dalam hidupnya. Selama ia belum beragama dan setelah mulai mengenal dan menjalankan agama, maka ketenangan jiwa akan datang. Kalau kita berbicara tentang agama bagi remaja, sebenarnya akan lebih tampak betapa gelisahnya mereka yang tidak pernah menerima didikan agama. Karena pada usia ini merupakan usia dimana jiwa sedang mengalami gejolak, penuh dengan kegelisahan dan pertentangan batin. Maka agama bagi remaja mempunyai fungsi penentraman dan penenang jiwa, disamping itu juga sebagai pengendali moral.

Dari sini dapat difahami bahwa kehidupan tanpa agama sangatlah hampa dan tidak ada artinya sama sekali, ibarat roda berputar, roda itu akan terus berputar tanpa ada yang mengemudi atau mengerem. Begitu juga dengan orang yang hidupnya tanpa agama, pasti hidupnya seakan-akan tidak punya arah dan tujuan.

Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak Di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Dalam kehidupan keseharian kita tidak akan pernah terlepas dari kegiatan komunikasi bahkan hampir seluruh waktu yang kita habiskan adalah untuk berkomunikasi dengan orang lain. Secara sadar atau tanpa kita sadari, kita dapat menghitung dari waktu ke waktu, selalu terlibat dalam komunikasi yang bersifat rutinitas, beberapa jam waktu yang kita gunakan dalam berbicara, menonton televisi, belajar dan lain-lain. Seberapa jauh komunikasi berperan penting dalam kehidupan manusia dan waktu yang diluangkan dalam proses komunikasi sangat besar. Timbul pertanyaan berapa banyak waktu yang digunakan dalam proses komunikasi di dalam keseharian. Adapun bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk menulis, untuk membaca, dan untuk berbicara serta untuk mendengarkan orang lain berbicara. Hal tersebut membuktikan bahwa komunikasi sangat memiliki peran yang penting dalam kehidupan sosial manusia, dengan kata lain komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita, dan komunikasi yang efektif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis. Komunikasi merupakan suatu hal sangat penting bagi terbentuknya sebuah interaksi antara satu orang dengan orang lainnya. Manusia sebagai pribadi maupun makhluk *social* akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain dalam hubungan yang beraneka ragam, dengan gaya dan cara yang berbeda pula. Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia.

Suatu cara yang paling tepat yang harus dilakukan oleh orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya yaitu menjadi pendengar yang baik, tidak perlu menyediakan jadwal khusus bagi mereka untuk dapat bertemu dan berkumpul dengan orang tuanya, karena jadwal tersebut hanya akan membatasi kebebasan anak dalam mengungkapkan perasaannya. Karena dengan menjadi pendengar yang baik hubungan orang tua dan anak kemungkinan besar akan menjadi baik. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh SC. Utami Munandar yang dikutip oleh Alex Sobur dalam bukunya *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, yaitu yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak bukanlah banyaknya waktu semata-mata yang diberikan pada anak, akan tetapi bagaimana waktu itu digunakan untuk membentuk hubungan yang serasi dan hangat serta sekaligus menunjang perkembangan mental dan kepribadian anak.³⁵ sementara menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya *Perkembangan Anak*, bahwa ada beberapa ciri orang tua yang komunikatif untuk dapat membantu orang tua dalam melakukan pola komunikasi kepada anak³⁶, adapun penerapan yang dilakukan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis antara lain :antara lain, yaitu:

a. Melakukan berbagai hal untuk anak

Melakukan berbagai hal untuk anak mungkin terdengar sedikit ke arah negatif, karena orang tua terkesan memanjakan anaknya. Dari hasil wawancara penulis kepada ibu Sikni selaku orang tua anak memberikan penjelasan sebagai berikut; “Sebagai orang tua tentunya ingin membuat anaknya senang, jadi saya selalu berusaha melakukan berbagai hal untuk anak saya. Tapi dalam hal positif”³⁷. Setelah penulis mendengar

³⁵ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988), 49.

³⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, (Jakarta: Erlangga: 2009), 219.

³⁷ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

pernyataan dari ibu Sikni, penulis memberikan pertanyaan yang sama kepada ibu Nurhidaya, berikut penjelasannya: “Karena anak saya masih duduk dibangku SMP, tidak terlalu banyak memiliki permintaan, biasanya hanya meminta uang jajan, beli pulsa dan perlengkapan sekolahnya. Sebagai orang tua memiliki rasa tanggung jawab dalam melakukannya. Dengan begitu anak biasanya menjadi lebih senang dan patuh terhadap perintah orang tuanya”³⁸

Dari gambaran di atas, penulis dapat melihat bahwa orang tua senantiasa selalu berusaha melakukan berbagai hal agar dapat terbangun komunikasi dengan anak yakni dengan membuat seorang anak patuh dengan cara melengkapi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud ialah kebutuhan pokok yang sifatnya positif.

b. Bersikap cukup permisif dan luwes

Sikap permisif dan luwes dalam mendidik anak yakni dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya dan anak diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya. Permisivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit sikap tegas, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak. Namun Sebagai orang tua, sikap permisif saja tidak bisa diterapkan jika tidak dikombinasikan dengan sikap yang luwes, kalau orang tua harus lebih bijaksana dalam mengambil sikap terhadap anak. Lalu bagaimana sikap yang diambil orang tua yang berada di desa Lende menanggapi sikap permisif dan luwes tersebut.

³⁸ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

Demikian penjelasan ibu Nurhidaya: “Saya tidak terlalu paham mengenai sikap permisif dan luwes itu seperti apa, tetapi jika anak saya salah maka saya akan menegur dan jika sikapnya benar saya akan mendukung. Saya hanya bisa memberi nasehat kepada anak mana yang baik dan mana yang buruk. Karena saya sebagai ibu tidak bisa mengikuti kemana saja anak pergi. Jadi, hanya bisa memberikan nasehat dan melakukan pengawasan”³⁹

Selanjutnya pernyataan tersebut ditambahkan oleh ibu Nafsih: “Kita sebagai orang tua tidak bisa mengekang anak, melarang apa yang ingin anak lakukan apalagi dizaman sekarang. Anak-anak hanya perlu bimbingan dan arahan agar tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti orang tua lainnya, saya akan memarahi anak saya jika salah kemudian memberikan nasehat”⁴⁰

Pertanyaan tersebut, penulis juga berikan kepada bapak Launi selaku tokoh agama, jika melihat perilaku sehari-hari anak yang berada didesa lende. “Saya selaku tokoh agama, selalu memberikan nasehat kepada bapak-bapak jika ada acara-acara baik itu acara pesta maupun sedang berkumpul. Kalau kita sebagai orang tua harus bisa berkomunikasi dengan baik terhadap anak. Karena mental anak yang dulu dengan sekarang berbeda tentu harus ada cara-cara tertentu, seperti mampu menjadi contoh bagi anak, memberikan nasehat dan bersikap sedikit keras agar anak tidak bersikap pandang enteng terhadap orang tua”⁴¹

Sikap permisif dan luwes merupakan sikap yang perlu dikombinasikan penerapannya agar anak tidak terlalu merasa tertekan terhadap sikap orang tua dan tidak pula bersikap semaunya saja. Tetapi, ada pengawasan dari orang tua. Dari

³⁹ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

⁴⁰ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

⁴¹ Launi, Tokoh Agama, “*Wawancara*”, (Rumah, 13 mei 2019)

pernyataan di atas, orang tua harus mampu bekerja sama dalam membangun komunikasi yang baik terhadap anak.

c. Adil dalam disiplin menghargai individualitas anak.

Sebagai orang tua, tentu menginginkan anak untuk bisa disiplin dalam banyak aspek kehidupannya sehari-hari. Tidak hanya untuk urusan formal seperti sekolah, namun juga pada aktivitas-aktivitas sehari-hari sesederhana bangun pagi, mengembalikan mainan ke tempatnya usai bermain hingga pengaturan jam tidur malam. Bagi orang tua yang sudah berhasil menanamkan disiplin ini, tentu menjadi kemudahan tersendiri, karena biasanya anak sudah patuh pada jam jam tertentu ia harus melakukan apa. Sementara bagi orang tua lain, mungkin masih merasa kesulitan mengenai cara yang tepat membuat anak berperilaku disiplin.

Dibalik sikap disiplin itu orang tua juga harus menghargai individualitas anak, dalam artian anak memiliki privasi sendiri yang mungkin bagi anak tidak perlu diketahui oleh orang tuanya. Dalam penelitian penulis mendapatkan beberapa pernyataan mengenai sikap disiplin dan menghargai individualitas anak, berikut penjelasan dari ibu Nurhidaya: “Tidak ada hal khusus dalam menerapkan disiplin, karena anak-anak saya sudah terbiasa bangun pagi kemudian berangkat sekolah, pulang sekolah pun kadang tepat waktu meski beberapa kali pulang lambat karena sedang mampir di rumah temannya, tidak ada waktu khusus untuk anak-anak, karena bagi saya waktu khusus mereka ialah ketika mereka bermain dengan teman-temannya dan tidak mengganggu aktivitas sekolah. Kalaupun mereka tiba-tiba malas saya biasanya hanya memarahi kemudian memberikan nasehat”.⁴²

Selanjutnya ditambahkan oleh Bapak Taufan: “Saya sebagai orang tua tidak memiliki aturan khusus dalam membagi waktu anak selama anak-anak mampu membagi waktu antara

⁴² Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

belajar dan bermain. Apalagi, di kampung seperti ini, anak-anak hanya menghabiskan waktunya di sekolah, bermain atau dikebun membantu orang tua. Waktu individualitas anak-anak yaitu ketika mereka bermain bersama teman-temannya. Tetapi sebagai orang tua saya juga cukup tegas diwaktu malam anak-anak wajib belajar, dan dihari tertentu ketika ujian”.⁴³

Tegaslah pada anak dalam mengajarkan disiplin. Jika orang tua sudah mengajarkan konsekuensi, pastikan konsekuensi itu yang akan diterima anak jika ia lalai dalam disiplinnya. Memberikan kelonggaran hanya akan membuat anak Anda semakin lama untuk bisa disiplin. Sekali lagi, tidak perlu ada kekerasan dalam proses pendisiplinan. Perilaku yang diharapkan dari proses disiplin adalah perilaku yang berdasar atas rasa aman, bukan perasaan takut akan hukuman. Menerapkan disiplin pada anak memang tantangan yang cukup besar. Namun, semua tentu ada hasilnya. Disiplin merupakan kunci kesuksesan anak di masa depan. Berhasil mengajarkan disiplin pada anak juga akan memudahkan orang tua.

d. Menciptakan suasana hangat, bukan suasana yang penuh ketakutan.

Dalam keluarga tentu terdapat banyak perbedaan dari setiap anggota keluarga. Mulai dari hal sederhana, seperti makanan favorit, sampai dengan hal besar untuk mengambil sebuah keputusan dalam **komunikasi keluarga**. Perbedaan pendapat seringkali menjadi hambatan dalam sebuah keluarga. Takut untuk mengemukakan pendapat di dalam keluarga juga bukanlah sebuah hal yang baik untuk membentuk keluarga yang harmonis. Saatnya untuk berani bicara dalam mengemukakan pendapat. Tidak perlu takut dengan perbedaan karena hal tersebut bukanlah penghalang untuk memiliki kebebasan berpendapat. Faktor tidak saling terbuka juga dapat menjadi salah satu penghambat terciptanya suasana yang hangat seperti

⁴³ Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

dikemukakan oleh Bapak Ismail: “Di dalam keluarga perbedaan pendapat itu biasa, dalam menciptakan sesuatu yang hangat biasanya saya dan suami bekerja sama dalam memberikan pemahaman kepada anak ketika apa yang mereka inginkan belum bisa kami berikan, sehingga anak tidak perlu merasa kecewa dan takut dalam mengungkapkan apa yang mereka inginkan”.⁴⁴

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Sikni “Dalam membuat keluarga selalu hangat saya dan suami biasanya tidak secara bersama-sama memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan, jika saya marah. Maka suami saya yang akan menenangkan dan menasehati anak-anak begitupun sebaliknya. Sehingga mereka tidak akan merasa takut. Dan tetap merasa terlindungi”.⁴⁵

Di wilayah pedesaan khususnya di desa Lende dalam membangun suasana yang hangat bukan menjadi perihal rumit. Karena kondisi sosial yang ada di masyarakat ini memiliki pola hidup yang biasa saja. Anak bisa dengan bebas bermain dan mengutarakan pendapatnya. Disini tidak pernah terlepas dari kerja sama orang tua dalam membina anak. Agar terhindar dari rasa tertekan, sehingga nasehat yang diberikan orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak.

e. Memberi contoh yang baik

Orang tua adalah contoh bagi anaknya. Apa yang anda lakukan memiliki kemungkinan besar diduplikat oleh anak. Orang tua seharusnya bisa memilah mana saja tindakan yang pantas dilakukan di depan anak. Bukan tidak mungkin perilaku kurang baik yang dilakukan oleh orang tua, suatu saat pun akan dilakukan oleh anak. Bahkan bisa dikatakan anak adalah cermin orang tua yang sebenarnya. Setiap orang tua tentu ingin anak-anaknya memiliki kepribadian tak tercela. Namun sayangnya

⁴⁴ Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 10 Mei 2019)

⁴⁵ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 13 Mei 2019)

masih ada sebagian orang tua yang belum sadar bahwa perilaku mereka menjadi contoh buruk bagi anak-anaknya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ismail: “Orang tua merupakan contoh yang baik bagi anaknya, jika orang tuanya berkeburukan maka anak akan pandai berkeburukan. Saya selalu berusaha agar anak-anak bisa bersikap baik. Meskipun tanpa saya sadari kadang bersikap kasar. Namun, mereka sudah mengerti kalau saya marah itu berarti mereka salah. Untuk membina mental mereka salah satunya dengan memberikan pemahaman ilmu agama. Karena keterbatasan saya dalam baca tulis al-qur’an maka anak-anak saya wajib dalam mengikuti pengajian”.⁴⁶

Selanjutnya, hal senada disampaikan oleh ibu Erlina selaku guru mengaji: “Disini rata-rata orang tua mempercayakan saya dalam hal mengajarkan mereka baca tulis al-qur’an. Disini anak-anak bukan hanya sekedar diajarkan membaca al-qur’an tetapi diberikan pembinaan mental diberikan nasehat serta kegiatan-kegiatan islami seperti aktif dalam membaca yasin malam jum’at. Dan sebagian besar anak-anak yang berada didesa lende mau dan aktif mengikuti pengajian. Apalagi untuk masuk sekolah SMP setia siswa harus pandai mengaji. Dan itu menjadi salah satu faktor agar orang tua mewajibkan anak-anaknya untuk belajar mengaji”

Orang tua selalu memiliki peran yang besar dalam membina mental anak, karena sebagian besar waktu anak akan dihabiskan di rumah. Salah satu cara dengan mengaktifkan anak-anak dalam kegiatan keagamaan bisa merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu membina mental anak.

f. Menjadi teman baik dan menemani anak dalam berbagai kegiatan.

Untuk membangun komunikasi yang baik terhadap orang lain tentu harus memiliki hubungan yang baik misalnya

⁴⁶ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

pertemanan, hal ini tidak hanya berlaku bagi teman sebaya anak saja, tetapi berlaku juga kepada orang tua, jika anak dan orang tua bisa menjadi teman baik maka anak akan dengan leluasa dapat mengungkapkan apa yang dia inginkan dan rasakan. Jika hubungan baik sudah terjalin, anak tidak akan canggung dalam melibatkan orang tua dalam kegiatan anak. Hal ini seperti disampaikan oleh ibu Sikni: “Saya dan anak saya bisa dikatakan memiliki kedekatan emosional yang cukup baik. Karena anak saya selalu menceritakan apa saja kegiatannya ketika disekolah, hal ini bisa terjadi karena saya sering bertanya mengenai kegiatannya disekolah atau bahkan mengecek buku catatannya agar saya tau bagaimana perkembangan anak saya disekolah. Kadang saya juga ikut bersama-sama hadir dalam kegiatan ketika anak saya sedang mengikuti lomba”.⁴⁷

Hal yang senada pun tidak berbeda ketika diberikan kepada ibu Nurhidaya dan Ibu Nafsi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa untuk menjadi teman baik anak ialah dengan mencoba bertanya secara aktif apa saja yang dia lakukan atau bahkan apa saja yang membuatnya tidak senang. Ketika hal itu dilakukan secara terus menerus, tanpa diminta pun anak akan secara terbuka dengan mudah mengungkapkan apa yang dia rasakan dan tidak akan canggung dalam melibatkan orang tua ikut serta dalam kegiatannya.

g. Bersikap baik untuk sebagian besar waktu.

Sebagai orang tua tentu bersikap baik disebagian besar waktu bukan hal yang mudah, apalagi bagi orang tua yang memiliki banyak anak. Hal ini akan menjadi mudah jika orang tua mampu menerapkan sikap disiplin kepada anak dan menekankan rasa tanggung jawab. Seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Nurhidaya: “Sebagai manusia biasa tentu tidak terlepas dari sikap marah-marah apalagi saya memiliki 4 orang anak, dimana 2 anak saya masih kecil. Itu merupakan tantangan terbesar karena terkadang mereka membuat kesalahan

⁴⁷ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

tidak diwaktu yang bersamaan. Kadang kakaknya dulu yang buat kesalahan kemudian adik-adiknya. Jadi, secara otomatis saya akan bersikap sedikit keras. Tetapi hal ini jarang terjadi karena anak saya yang pertama sudah bisa diberikan tanggung jawab untuk menjaga adik-adiknya”.⁴⁸

Hal senada juga disampaikan oleh ibu Sikni: “Untuk menjaga agar saya bisa bersikap baik, biasanya saya selalu mengingatkan anak saya apa yang boleh dan tidak boleh dia lakukan, misalnya menyimpan barang tidak pada tempatnya atau malas membantu orang tua dirumah. Sesering mungkin saya mengingatkan agar anak memiliki perhatian. Jadi sepertinya itu salah satu cara untuk menghindari anak agar tidak dimarahi oleh orang tua. Karena jika dibiarkan begitu saja anak akan cenderung terbiasa dan itu tidak baik”⁴⁹

h. Menunjukkan kasih sayang terhadap anak.

Cara orang tua menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anak berbeda-beda, hal ini perlu dilakukan dengan hati-hati. Karena penerapan kasih sayang yang keliru justru akan dapat menimbulkan perilaku yang buruk bagi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Taufan: “Dalam menunjukkan kasih sayang tidak harus menuruti semua keinginan, dengan menegur pun itu tandanya kita sayang. Asalkan cara dan sikap kita sebagai orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak. Saya sebagai orang tua menunjukkan kasih sayang dengan cara memenuhi segala kebutuhan anak-anak saya, melakukan pembinaan dan menerapkan disiplin sebagai bekal mereka dikemudian hari”.⁵⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ibu Nafsih: “Dalam menunjukkan kasih sayang terhadap anak harus lebih berhati-hati karena jika kita terlalu menuruti kemauan anak

⁴⁸ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁴⁹ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁵⁰ Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

maka akan membuat anak menjadi manja dan susah diatur. Saya memiliki cara sedikit keras dalam menunjukkan kasih sayang yaitu keinginan mereka akan dipenuhi jika rajin membantu orang tua atau memiliki nilai yang bagus di sekolah”.⁵¹

Pemaparan di atas cukup memberikan gambaran bagi penulis, bahwa untuk menunjukkan kasih sayang terhadap anak bisa dilakukan dengan hal yang sederhana dan tidak perlu mahal. Dengan memberikan perhatian dan sikap yang tegas pun itu sudah menunjukkan kasih sayang orang tua yang sebenarnya, sistem *reward* atau hadiah juga dapat menjadi pilihan yang tepat bagi anak jika ingin mendapatkan apa yang diinginkan. Sehingga anak merasa harus berusaha dan memiliki sikap yang optimis dalam mencapai apa yang mereka inginkan.

i. Menaruh simpati bila anak sedih atau mengalami kesulitan.

Tanpa diperintah sekalipun, secara otomatis orang tua akan menaruh simpati terhadap kesedihan atau kesulitan yang anak alami. Orang tua akan selalu menjadi orang pertama jika anaknya diperlakukan tidak adil, dikasari kemudian dikasari. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ibu Nafsih: “Saya jelas akan ikut sedih jika anak saya sedang sedih. Biasanya kesedihan anak-anak yang terjadi disini yaitu ketika mereka bermain bersama dengan teman-temannya, kadang saling mengejek. Hal itu tidak saya tanggapi serius selama tidak melukai anak saya atau kata-kata yang temannya keluarkan tidak melampaui batas. Hal ini sering terjadi disekolah, kadang pulang sekolah anak saya bercerita tidak ditegur oleh temannya atau saling ledek panggil nama orang tua. Biasanya saya sebagai orang tua hanya bisa memberikan nasehat dan pemahaman kalau hal yang seperti itu tidak perlu dipermasalahkan”⁵²

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu Talha selaku guru di SMP N 3 Sirenja: “Kesulitan yang biasanya anak-anak

⁵¹ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁵² Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

disini alami selain dalam proses belajar biasanya dalam pergaulan. Apalagi ada sebagian anak-anak yang masih memilih temannya. Bahkan Ada anak yang memiliki sedikit teman. Saya sebagai guru hanya bisa menasehati kalau sikap itu tidak baik dan tidak boleh dilakukan. Kita semua sama tidak ada perbedaan. Sehingga dalam hal berteman tidak boleh memilih-milih”⁵³

Dilingkungan anak memilih teman itu hal yang biasa, karena anak juga harus cerdas dalam menentukan siapa yang bisa menjadi temannya. Karena teman juga bisa berdampak memberikan perilaku buruk dalam bergaul. Yang dimaksudkan tidak boleh memilih teman ialah dengan melihat status sosial dan kondisi fisiknya.

j. Berusaha membuat suasana rumah bahagia.

Membuat suasana rumah bahagia, bukan hanya menjadi tugas seorang ibu atau seorang ayah saja tetapi tugas semua orang yang berada dirumah. Orang tua harus paham perannya sebagai orang tua dan begitupun anak. Suasana bahagia yang tercipta dalam keluarga dapat mempengaruhi kondisi mental anak, anak yang hidup dilingkungan keluarga yang bahagia kerap kali memiliki sikap yang ceria, ramah dan mampu bersikap baik kepada orang lain baik kepada orang yang lebih muda maupun lebih tua dari usianya. Hal ini sepaham dengan pernyataan ibu Nurhidaya: “Menciptakan keluarga bahagia susah gampang, suasana bahagia memang tidak bisa diciptakan setiap hari tetapi saya dan suami selalu berusaha agar lingkungan rumah mampu menjadi tempat yang tenang bagi anak-anak. Karena saya sering melihat seorang anak yang tidak diperlakukan dengan baik akan bersikap nakal dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Cara saya dalam membuat suasana rumah bahagia, sebisa mungkin meluangkan waktu duduk bersama misalnya siang hari ketika tidak ada pekerjaan

⁵³ Talha, Guru Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

saya dan keluarga berkumpul sekedar menikmati pisang goreng, atau pada malam hari menonton bersama jika anak-anak sedang tidak belajar”⁵⁴₉₇

Hal serupa ditambahkan oleh ibu Nafsih: “Saya merupakan orang tua tunggal dalam keluarga, saya dan suami sudah bercerai. Menciptakan suasana bahagia dalam rumah bukan hal yang mudah bagi saya. Apalagi diawal perceraian kondisi mental saya juga terganggu. Sehingga kadang anak tidak mendapatkan perhatian yang serius. Tapi lama kelamaan saya sudah terbiasa, awalnya anak-anak saya sangat nakal dan susah diatur. Mungkin anak saya juga memiliki rasa yang sama. Tetapi perlahan mereka juga mengerti. Cara sebagai seorang ibu sekaligus bapak. Sebisa mungkin mampu membantu mereka dalam pekerjaan sekolah, mengajak berbicara diwaktu luang. Karena hal yang bisa saya lakukan hanyalah hal-hal sederhana seperti itu”.⁵⁵

Untuk menciptakan suasana rumah bahagia, dapat dilakukan dengan cara membangun komunikasi yang baik, kerja sama orang tua juga diperlukan. Jika dalam keluarga hanya memiliki orang tua tunggal tidak masalah. Hanya memerlukan tenaga ekstra dalam pengawasan perkembangan anak, sehingga anak tidak merasa terabaikan.

k. Memberi kemandirian yang sesuai dengan usia anak.

Memberikan kemandirian kepada anak bisa diawali dengan hal yang sederhana misalnya mengerti tanggung jawabnya setiap pagi seperti merapikan tempat tidur ketika bangun pagi dan mampu membantu pekerjaan rumah. Hal ini disesuaikan dengan usia anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ibu Nafsih: “Cara saya membuat mandiri anak-anak ialah dengan cara membiasakan mereka hidup disiplin, bentuk kedisiplinan yang saya berikan misalnya anak saya yang

⁵⁴ Nurhidaya, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁵⁵ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

pertama saya perkenalkan didunia usaha. Agar dia bisa mandiri dan belajar berusaha tanpa harus meminta dengan orang tua yaitu dengan berjualan es atau kacang goreng disekolah. Ini saya lakukan karena dia sudah bisa membagi waktu antara belajar dengan kegiatan lain. Jadi saya pikir tidak apa-apa. Sedangkan adiknya tidak diperbolehkan karena masih terlalu kecil, tetapi bentuk kemandirian yang saya berikan seperti merapikan tempat tidur, mencuci piring dan menyapu. Ini bukan berarti tidak menyayangi anak, hal ini saya lakukan agar dikemudian hari anak saya tidak menjadi malas dan terbiasa bekerja sendiri”.⁵⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Ismail: “Untuk menjadikan anak mandiri seperti meningkatkan kesadaran mereka terhadap sikap disiplin, mereka harus tau apa yang menjadi tanggung jawab mereka setiap hari mulai dari sekolah, membantu dirumah dan pergi mengaji hingga sholat dimasjid. Saya selalu mewajibkan anak saya dalam aktivitas keagamaan. Karena saya paham betul dengan melibatkan mereka dalam kegiatan keagamaan dapat membentuk mental anak menjadi lebih baik”⁵⁷

Adapun penjelasan lain, yang diberikan oleh ibu Talha selaku Guru di SMPN 3 Sirenja mengenai kemandirian anak yaitu: “Anak-anak yang berjualan disekolah diperbolehkan selama tidak mengganggu proses belajar mengajar. Karena kita sebagai guru mengerti kebutuhan ekonomi anak. Apalgi rata-rata anak yang bersekolah memiliki perekonomian yang terbatas. Bentuk kemandirian lain ialah setiap anak diwajibkan menjaga kebersihan kelas dan sholat berjamaah diwaktu zuhur. Dimulai dari hal dasar seperti ini sekiranya dikemudian hari anak bisa lebih mandiri dalam hal-hal yang lebih besar”.⁵⁸

⁵⁶ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

⁵⁷ Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 15 Mei 2019)

⁵⁸ Talha, Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 16 Mei 2019)

Menjadi anak yang mandiri itu pilihan, tergantung bagaimana cara orang tua mendidik anaknya. Sebagai penulis tentu sedikit merasakan dampak positif terhadap sikap disiplin dan kemandirian yang telah diberikan oleh orang tua, dulu diwaktu sekolah penulis pernah berjualan dan memiliki rasa kebanggaan tersendiri jika uang yang kita dapatkan merupakan hasil dari usaha sendiri. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yaitu: 1. Berusaha memenuhi kebutuhan anak. 2. Memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul. 3. Memberikan pengawasan tanpa menekan anak. 4. Memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini. 5. Orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak. 6. Orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak. 7. Menanamkan nilai-nilai keagamaan.

Hambatan dalam pola komunikasi yang dilakukan orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntoeva Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala

Menjadi orang tua, tidak semudah yang dibayangkan namun juga tidak sesulit yang ditakutkan. Orang tua yang gagal akan mengatakan betapa susahny menjadi orang tua karena hubungan komunikasi orang tua dan anak kurang efektif sehingga tidak mencapai tujuan dan malah sebaliknya anak kehilangan arah dirinya sebagai sosok manusia yang tidak berguna seperti terlibat obat-obatan terlarang (kenakalan remaja), mempunyai perilaku agresif yang mengakibatkan kerugian pada dirinya sendiri maupun orang lain terutama keluarganya, merasa gagal dalam menerapkan komunikasinya. Sedangkan orang tua yang berhasil mengatakan betapa indahny menjadi orang tua, karena komunikasi yang terjalin mendapatkan respon yang positif dari anaknya sehingga tercapai tujuan bersama. Dari yang penulis amati, banyak fenomena yang terjadi dalam dunia keluarga terutama hubungan orang tua dan anak sering kali diantaranya terjadi hambatan bahkan kegagalan

komunikasi ini (*disharmonis communication*) sehingga menyebabkan anak terlibat perilaku yang menyimpang seperti kenakalan remaja seperti yang telah diungkapkan di atas, karena anak disini merasa tidak puas akan perhatian orang tuanya dan akhirnya mencari pelarian sendiri yaitu mencari kesenangan di luar lingkungan keluarganya.

Komunikasi yang sehat akan terlaksana dengan sendirinya apabila antara orang tua dan anak ada kedekatan emosi atau kehangatan hubungan. Anak-anak dengan sendirinya akan menjadi pribadi yang dengan senang hati bercerita dan menumpahkan perasaan sedih dan bahagia. Orang tua yang pemurung akan membentuk anaknya menjadi pemurung. Orang tua yang pemaarah akan menghasilkan anak-anak yang pemaarah. Anak-anak yang sehat (akhlaq/jiwanya) dan bahagia hanya lahir dari orang tua yang sehat dan bahagia. Untuk membina anak-anak menjadi pribadi yang sehat, bahagia tidak menuntut banyak persyaratan seperti berpendidikan tinggi dan berharta banyak, akan tetapi lebih bertolak pada kepribadian daripada orang tua. Sejarah membuktikan betapa banyak orang-orang yang baik dan hebat berasal dari keluarga yang sederhana.

Wajah orang tua yang bercahaya dan dihiasi seyuman ikhlas yang diberikan kepada anak-anaknya setiap akan berangkat sekolah dan setiap akan tidur jauh lebih berharga dibanding tumpukan materi yang diberikan kepada mereka. Namun hal ini bukan hal yang mudah diterapkan karena ada saja hambatan yang sering terjadi seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Bapak Taufan: “Kesibukan dapat menjadi salah satu terhambatnya komunikasi antara orang tua dan anak, karena biasanya ketika selesai mengerjakan pekerjaan rumah saya membantu suami saya dikebun sehingga waktu kepada anak-anak menjadi berkurang. Hal ini bisa juga menjadi kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak, kita sebagai orang tua

kadang tidak mampu mengontrol apa saja yang dilakukan oleh anak”.⁵⁹

Hal senada juga disampaikan oleh ibu nafsih: “Sebagai orang tua tunggal tantangan yang saya dapatkan menjadi lebih banyak. Karena harus mengurus anak sendirian. Tantangan yang sering saya hadapi ialah pergaulan anak-anak disekitar rumah. Kadang saya sedikit menekan anak yang kadang membuat anak menjadi pendiam dan kadang tidak mau berbicara kepada saya”⁶⁰

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu sikni: “Hambatan yang sering saya hadapi ialah menghadapi anak kecanduan dengan hp, karena ketika dimarahi saya takut anak akan menjadi tertekan dan sulit diatur. Mengawasi anak dalam pergaulan bebas, apalagi sebagai orang tua saya tidak bisa secara keras membatasi pergaulan anak dengan teman-temannya, saya kadang memiliki kesulitan membangun komunikasi agar dapat memberikan pemahaman kepada anak”⁶¹

Disetiap hambatan tentu memiliki solusinya, yang ingin diketahui ialah bagaimana cara orang tua menghadapi setiap tantangan tersebut. Sebagai orang tua ditantang dalam menyelesaikan hal tersebut. Dari hasil penelitian penulis mencoba meminta pandangan Bapak Launi selaku tokoh agama di desa lende ntove, berikut penjelasannya: “Dalam menghadapi tantangan tersebut kita sebagai orang tua harus bisa menjadi teladan, jika tidak ingin anak sering bermain diluar rumah tentu orang tua harus bisa menghabiskan waktu bersama anak, orang tua harus bersikap tegas bukan keras. Orang tua harus bisa memberikan contoh yang baik dengan menjadi contoh secara otomatis anak akan lebih menghargai orang tua. Jika ingin anak terhindar dari pergaulan bebas sebisa mungkin aktif dalam

⁵⁹ Taufan, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

⁶⁰ Nafsih, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

⁶¹ Sikni, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

memberikan anak pemahaman agama, hal ini tidak bisa dianggap sepele karena mental anak terbentuk dengan banyaknya penanaman nilai agama”.⁶²

Selanjutnya ditambahkan oleh ibu Talha selaku guru “Bukan hanya orang tua yang memiliki tantangan tetapi guru, guru tidak bisa mengawasi sepenuhnya sikap anak melainkan orang tua. Guru hanya bisa memberikan pemahaman. Tantangan yang sering dihadapi guru ialah ketika orang tua tidak bisa bekerja sama dengan guru dalam hal mendidik anak, terkadang masih saja ada anak yang diberikan hukuman orang tuanya marah. Padahal bentuk hukuman itu diberikan agar anak bisa lebih disiplin”.⁶³

Setiap pasangan orang tua tentu ingin menjadi ayah dan ibu yang terbaik bagi anaknya. Anak-anak terus tumbuh dan berkembang, penting bagi orang tua untuk tumbuh dan berubah demi memenuhi kebutuhan setiap anak tergantung usia mereka. Dalam menghadapi segala tantangan ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Nafsiah: “Selalu bersabar. Terkadang ketika merasa tertekan, orang tua menjadi frustrasi dan melampiaskan kekesalannya dengan membentak anak ketika mereka melakukan sesuatu yang salah. Sebaiknya ketika tertekan, luangkan waktu sejenak sebelum memberikan reaksi. Anak-anak harus belajar mengenai hal-hal yang baru, dan belum tentu bisa melakukan sesuatu dengan benar. Hal itu normal terjadi pada anak-anak. Oleh karena itu selalu bersabar terhadap anak. Biarkan diri tenang terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan untuk anak. Bila orang tua memiliki lebih dari satu anak memang akan sulit untuk menemukan waktu bersama khusus dengan masing-masing anak. Tetapi itu merupakan hal yang penting bagi setiap anak. Terkadang anak yang paling tua

⁶² Launi, Tokoh Agama, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

⁶³ Talha, Guru Sekolah, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

merasa mendapatkan perhatian yang kurang semenjak adiknya lahir”.

Selanjutnya, hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ismail: “Jika orang tua salah maka kita harus mengakui kalau kita salah. Anak-anak belajar dari orang tua karena mereka merasa orang tua merupakan contoh di rumah. Oleh karena itu, orang tua harus bisa membuat alasan yang tepat. Tetapi terkadang, orang tua juga bisa melakukan keputusan yang salah. Disinilah orang tua perlu belajar untuk mengakui kesalahan keputusan yang telah diambil. Anak-anak akan belajar untuk mengakui kesalahan ketika mereka memang melakukan kesalahan.”⁶⁴

Hambatan yang lain juga terjadi pasca bencana yang terjadi di kecamatan sirenja, ada beberapa rumah yang rusak sehingga. Kondisi ini dapat membuat orang tua sedikit tidak terkendali jika menghadapi masalah lain. Selalu ada waktu untuk memperbaiki diri dan tidak ada orang tua yang sepenuhnya sempurna. Tetapi dalam hidup, ada ruang untuk meningkatkan dan mengembangkan sikap hingga orang tua bisa menjadi orang tua yang lebih baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis melalui wawancara hambatan yang dialami orang tua dalam membangun komunikasi kepada anak ialah: 1. Pengaruh lingkungan. 2. Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan. 3. Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat. 4. Orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak. 5. Dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

⁶⁴ Ismail, Orang Tua, “*Wawancara*”, (di rumah, 22 Mei 2019)

Penutup

Uraian di atas menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala, maka penulis dapat mengambil beberapa poin penting untuk dijadikan kesimpulan penelitian, yaitu: orang tua berusaha memenuhi kebutuhan anak, memberikan kepercayaan kepada anak dalam bergaul, memberikan pengawasan tanpa menekan anak, memberikan sikap disiplin dan kemandirian sejak dini, orang tua bisa menjadi contoh yang baik bagi anak, orang tua berusaha memberikan waktu luang dalam berdiskusi atau berbagi cerita dengan anak, menanamkan nilai-nilai keagamaan. Hambatan yang sering dihadapi oleh orang tua yakni Pengaruh lingkungan, Orang tua tidak bisa sepenuhnya melakukan pengawasan, Orang tua terkadang tidak bisa melakukan perannya dengan baik setiap saat, Orang tua belum bisa selalu menjadi contoh yang baik bagi anak, Dalam keadaan tertentu terkadang orang tua dapat menekan mental anak dengan mengeluarkan kata-kata kasar.

Penelitian ini hanya membahas mengenai Pola komunikasi orang tua dalam pembinaan mental anak di Desa Lende Ntovea Kecamatan Sirenja Kabupaten Donggala. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian secara spesifik pada bidang Pola pembinaan mental yang lain. Bagi Orang tua, guru dan masyarakat sekitar dapat menjalin kerja sama yang baik agar dapat secara bersama-sama melakukan pengawasan kepada anak agar terhindar dari dampak buruk. Harapan penulis, semoga penelitian ini dapat memberikan informasi kepada orang tua, guru dan anak itu sendiri bagaimana pentingnya pola komunikasi yang baik yang dapat membentuk mental seorang anak.

Daftar Pustaka

Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik*, Cet. 1, Jakarta: Al-Huda, 2006.

- Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasada Press, 2010.
- Basri, Hasan. *Keluarga Sakinah*, Cet. 3, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Bungin, Burhan. *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Edisi. I; Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Darajat, Zakiah. *Pembinaan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Surabaya: Apollo.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 1, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990.
- Echlos, John.M dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Echol, John M. et al., *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. 13, Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Harun, Salman. *Sistem Pendidikan Islam*, Al-Ma'arif, 1993.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jilid. 2, Jakarta: Erlangga: 2009.
- Husin, .Hasbullah *Managemen Menurut Islamologi*, Cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

- Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologis)*, Cet. 3, Jakarta: Penerbit Arcan, 1991.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: Ikapi, 2013.
- Kurniawan, Yedi. (ed), *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan, Tinjauan Islam dan Permasalahannya*, (Jakarta: CV. Firdaus, 2002).
- Langgulang, Hasan. *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Milles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, Cet. I; Jakarta: UI Pres, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. 3, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Odea, Thomas.F. *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta: Yayasan solidaritas Gajah Mada, Rajawali Grafindo, 1996.
- Partanto, Pius A. dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet. 2, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

- R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, Cet. 2, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Robbins, James G. dkk., *Komunikasi Yang Efektif*, Cet. 3, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1986.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. 2, Jakarta: Pedoman Jaya, 1996.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan*, Cet. 1, Jakarta: Pedoman Jaya, 1995.
- Siagian, P. Sondang. *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Cet. 3, Jakarta: Gunung agung, 1985.
- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang tua-Anak*, Cet. 1, Bandung: Angkasa, 1996.
- Sobur, Alex. *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: BPK, Gunung Mulia, 1988.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supraktiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*, Cet. 1, Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- Surakhmad, Winarno. *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Torsito, 2000.
- Uchjana Effendy, Onong. Ilmu, *Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Wahlroos, Sven. *Komunikasi Keluarga*, Cet. 2, Jakarta: Gunung Mulia, 1999.